

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Halusinasi merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku aneh yang mengganggu. Halusinasi merupakan satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan persepsi sensori, seperti merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, penciuman. Klien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada, selain itu, perubahan persepsi sensori tentang suatu objek, gambaran, pikiran yang sering terjadi tanpa adanya rangsangan dari luar meliputi semua system penginderaan, pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, atau pengecapan (keliat dkk,2012). Penatalaksanaan halusinasi yaitu membantu mengenali dengan cara melakukan berdiskusi dengan klien tentang halusinasinya (apa yang didengar/dilihat), waktu terjadi halusinasi, frekuensi halusinasi, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul dan respon klien saat halusinasi muncul. Untuk dapat mengontrol halusinasi klien dapat mengendalikan halusinasi ketika halusinasi muncul, Penerapan ini dapat menjadi jadwal kegiatan sehari-hari yang dapat diterapkan ke klien yang bertujuan untuk mengurangi masalah halusinasi yang dialami klien dengan persepsi halusinasi pendengaran.

Halusinasi pendengaran adalah klien mendengar suara-suara yang tidak berhubungan dengan nyata yang orang lain tidak mendengarnya (Dermawan dan Rusdi, 2013). Sedangkan menurut (Kusumawati,2010) halusinasi pendengaran adalah klien mendengar suara-suara yang jelas maupun tidak jelas, dimana suara tersebut biasa mengajak klien berbicara atau melakukan sesuatu.

Menurut *World Health Organization*(WHO, 2018) Angka kejadian gangguan mental kronis dan parah yang menyerang lebih dari 221 jiwa dan secara umum terdapat lebih dari 23 juta orang jiwa di seluruh dunia. Lebih dari 50% orang dengan skizofrenia yang tidak diobati tinggal dinegara berpenghasilan rendah dan menengah. Berdasarkan data kemenkes prevalensi

gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 1,7/mil dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 7/mil. (Kemenkes).

Data Kemenkes 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7/1000 penduduk. Berdasarkan data Riskesdas (2018) diatas, diketahui data penderita gangguan jiwa berat yang cukup banyak di wilayah Indonesia dan sebagian besar terbesar di masyarakat dibandingkan yang menjalani perawatan di rumah sakit, sehingga diperlukan peran serta masyarakat dalam penanggulangan gangguan jiwa. Peran masyarakat dalam penanggulangan gangguan jiwa akan dapat terbangun jika masyarakat memahami tentang peran dan tanggungjawabnya dalam penanggulangan gangguan jiwa di masyarakat.

Kesehatan jiwa di Indonesia masih menjadi tantangan yang sangat berat karena memiliki perspektif yang berbeda beda terutama dalam konteks kesehatan. Gangguan kejiwaan atau gangguan mental masih menjadi perhatian pemerintah Indonesia saat ini. Menurut data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan (Riskesdas Kemenkes), pada tahun 2018 sebanyak 282,654 anggota rumah tangga atau 0,67% masyarakat di Indonesia mengalami Skizofrenia/Psikologis. Riskesdas Kemenkes juga menuturkan prevalensi (GME) atau Gangguan Mental Emosional pada gangguan jiwa halusinasi sebesar 9,8% dari total penduduk berusia lebih dari 15 tahun. Prevalensi ini menunjukkan peningkatan sebesar 6% pada tahun 2013. Provinsi Riau menduduki peringkat ke 24 dari 34 Provinsi di Indonesia dengan masalah gangguan jiwa berat dengan prevalensi 6,2/1000 penduduk untuk masalah gangguan mental emosional Provinsi Riau dengan jumlah prevalensi sebesar 10/1000 penduduk (Riskesdas,2018).

Hasil survey awal yang dilakukan di Puskesmas Harapan Raya pada tanggal 3-4 Maret 2021, bahwa jumlah pasien dengan gangguan jiwa di Puskesmas Harapan Raya pada tahun 2019 dan 2020 sebanyak 43 kasus dengan diagnosa medis Skizofrenia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menulis Laporan Tugas Akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Dengan Halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis akan membuat suatu rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini yaitu: “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny.R Dengan Halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru??”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum :

Mampu melaksanakan Asuhan Keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru dengan benar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada klien asuhan keperawatan halusinasi pendengaran.
- b. Mampu merumuskan masalah keperawatan pada klien halusinasi pendengaran.
- c. Mampu menyusun rencana tindakan keperawatan pada klien halusinasi pendengaran.
- d. Mampu melakukan implementasi rencana tindakan keperawatan pada klien halusinasi pendengaran.
- e. Mampu melakukan evaluasi tindakan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran.
- f. Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat teoritis

Sebagai penulisan yang dapat memberikan informasi tentang penerapan “Asuhan Keperawatan Halusinasi Pendengaran”.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengalaman dan wawasan penulis dalam melakukan penulisan tentang Asuhan Keperawatan pada klien Halusinasi Pendengaran, dan sebagai syarat penyelesaian DIII Keperawatan di Poltekkes Kemenkes Riau. Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan salah satu contoh hasil dalam melakukan tindakan keperawatan bagi klien khususnya dengan Halusinasi Pendengaran.

2. Bagi institusi pendidikan

Manfaat praktis bagi institusi pendidikan sebagai referensi dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang asuhan keperawatan jiwa dengan masalah Halusinasi.

3. Bagi institusi lokasi penelitian

Dapat dijadikan contoh hasil dalam melakukan tindakan keperawatan pada klien dengan Halusinasi Pendengaran.

4. Klien dan keluarga

Manfaat penulisan bagi klien dan keluarga adalah agar klien dan keluarga mengetahui tentang penyakit Halusinasi pendengaran dan perawatan yang benar agar klien mendapatkan perawatan yang tepat.